

# KEPEMIMPINAN KULTURAL DAN POLITIK KHR. AHMAD FAWAID DI SITUBONDO TAHUN 1990-2012

## *“The Cultural and Political Leadership of KHR. Ahmad Fawaid in Situbondo in 1990-2012”*

Eko Chandra Lesmana, IG. Krisnadi, M. Hum,  
Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember  
Jl, Kalimantan 37, Jember 68121  
Email : ecko\_2312@yahoo.com

### **Abstrak**

Artikel ini membahas peran kepemimpinan kultural dan politik KHR. Ahmad Fawaid di Situbondo pada tahun 1990-2012. Sejarah mencatat peran dan kepemimpinan putra Kiai As'ad ini sehingga perlu dikaji lebih mendalam. Hal tersebut didasari oleh peran dan sosok ketokohan Kiai Fawaid yang sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakat di Kabupaten Situbondo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Menurut Louis Gottschalk metode sejarah meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori fungsi kepemimpinan untuk menganalisis peran dari seorang tokoh yang akan diteliti. Menurut Jarmanto, kepemimpinan adalah suatu hubungan antara seorang dengan kelompok yang terbentuk di sekitar kepentingan yang sama dan bersikap menurut cara yang telah ditentukan serta diarahkan oleh pemimpin tersebut. Hal tersebut sesuai dengan peran kepemimpinan KHR. Ahmad Fawaid sewaktu menjadi Ketua Dewan Syura DPC PKB dan Ketua Umum DPC PPP di Situbondo. Menurut Siagan, untuk menyoroti seorang pemimpin dalam perannya perlu kita memakai teori yang berdasarkan lima fungsi kepemimpinan yaitu : (1). Pimpinan selaku penentu arah yang akan ditempuh dalam usaha pencapaian tujuan; (2). Wakil dan juru bicara organisasi dalam hubungan dengan pihak-pihak di luar organisasi; (3). Pimpinan selaku komunikator yang efektif; (4). Mediator yang handal, khususnya dalam hubungan internal atau eksternal pemerintahan, terutama dalam menangani situasi konflik; serta (5). Pimpinan selaku integrator yang efektif, rasional, obyektif dan netral

**Kata kunci:** KHR. Ahmad Fawaid, Pemimpin, Masyarakat

### **Abstract**

*This article discusses the cultural and political leadership of KHR. Ahmad Fawaid in Situbondo in 1990-2012. History records and leadership roles son of Kiai As'ad , needs to be studied more in depth. It's based on the role and KHR. Ahmad Fawaid's personal figure a very large effect on society in the Situbondo regency. Research method used is history method. According to Louis Gottschalk history method envelop that the heuristic stage , source criticism, interpretation, historiography. According to Jarmanto, Leadership is a relationship between a group formed around common interests and act in the manner prescribed and directed by the leadership. It appropriates with the leadership role of KHR. Ahmad Fawaid as the head of elder in DPC PKB and the chairman of DPC PPP in Situbondo. According to Siagan, to highlight the role of a leader we need to put that theory is based on five funksi leadership namely: (1). Leadership as a determinant of the direction to be taken in the achievement of business objectives, (2). Deputy and spokesman for the organization in relation to parties outside the organization, (3). Leaders as effective communicators, (4). Qualified mediators, particularly in relation to the internal or external administration, especially in dealing with conflict situations, (5). Leaders as integrators effective, rational, objective and neutral.*

**Keywords:** KHR. Ahmad Fawaid, Leader, Public.

## Pendahuluan

### Latar Belakang

Kekuasaan mempunyai peranan yang dapat menentukan nasib berjuta-juta manusia. Oleh karena itu di dalam kekuasaan tidak lepas dari seorang pemimpin yang berperan dalam mengatur dan menjalankan tugas dengan baik. Hal ini sangat menarik bagi penulis untuk membahas peran penting seorang pemimpin yang menjabat di sebuah lembaga pemerintahan. Apabila peran dari seorang pemimpin berhasil mengatur dan menjalankan hak wewenang kekuasaannya sehingga dapat mengubah keadaan masyarakat dengan baik dan benar, maka tidak jarang tindakan-tindakan seorang pemimpin menentukan perkembangan sejarah pada masanya bahkan hasil kerja pemimpin tersebut tetap diteruskan dan dirasakan oleh masyarakat dan penerusnya. (Soerjono, 2000:26)

Peran pemimpin dalam pengabdian dirinya pada saat memimpin suatu lembaga pemerintahan dapat mendorong kemunculan pemimpin pemerintahan sebagai seorang tokoh sejarah di tengah-tengah masyarakat setelah berhenti menjabat. Adanya ide-ide dan semangat yang besar dan memadai dari seorang pemimpin untuk memecahkan masalah-masalah dalam tugasnya sehingga terpecahkan. Salah satu faktor penyebab kemunculan seseorang di atas panggung sejarah sebagai tokoh masyarakat karena keberhasilannya mengadakan perubahan ke arah perbaikan. (Gonggong, 1993:1).

Pada tahun 1968 telah lahir seorang lelaki bernama Ahmad Fawaid As'ad, yang merupakan anak dari Kiai As'ad. Kiai As'ad adalah orang yang berperan penting dalam melahirkan NU di Situbondo. Masyarakat Situbondo meyakini jika Ahmad Fawaid nantinya akan menjadi seorang Kiai yang sangat berpengaruh di Kabupaten Situbondo, sama seperti ayahnya, Kiai As'ad.

Kiai Haji Raden Ahmad Fawaid (KHR. Ahmad Fawaid) lahir pada tanggal 17 November 1968, putra bungsu pasangan dari Kyai Haji Raden (KHR) As'ad Syamsul Arifin dan Nyai Zubaidah. Kelahirannya memang sangat di inginkan oleh Kiai As'ad, karena pada masa hidupnya ia selalu berdo'a kepada Allah SWT agar dikarunai anak laki-laki, dengan harapan kelak dapat menggantikannya dalam memimpin pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah.

Pada masa remaja, Kiai Fawaid sangat hobi berorganisasi. Ini dimulai dari keaktifannya di OSIM (organisasi siswa intra madrasah) sebagai ketua umum. Kiai Fawaid adalah pendiri pertama dan penggagas nama OSIM untuk organisasi intra ditingkat madrasah yang sebelumnya bernama OSIS. Selain di OSIM, Kiai Fawaid juga menempa bakat berorganisasinya di IKSASS. Lagi-lagi beliau adalah penggagas berdirinya IKSASS (Ikatan Santri dan Alumni Salafiyah Syafi'iyah).

Sebagai seorang calon pengganti pengasuh Pondok Pesantren, KHR. Ahmad Fawaid muda juga dikader oleh sang ayahanda. Proses kaderisasi dari Kiai As'ad kepada Kiai Fawaid berjalan secara alami, dalam konteks ini ada beberapa hal penting yang dilakukan Kiai As'ad terhadap Kiai Fawaid. *Pertama*, sekitar tahun 1986 sampai 1990 ia sering dilibatkan dalam berbagai pembicaraan penting dengan beberapa tamu dari kalangan elit yang datang ke

pesantren. *Kedua*, Kiai Fawaid sering diminta oleh abahnya untuk mewakili beliau dalam berbagai kegiatan. Puncaknya pada tahun 1990 pada saat digelarnya muktamar NU yang XXVIII di Yogyakarta, beliau secara resmi diutus untuk mewakili sang ayahanda.

Akhirnya pada tanggal 4 Agustus 1990 Kiai Fawaid resmi menjadi pengasuh PP Salafiyah Syafi'iyah, menggantikan ayahandanya, Kiai As'ad yang telah wafat di usia 95 tahun. Pada saat itu umur Kiai Fawaid masih relatif sangat muda, yaitu 22 tahun. Banyak para tokoh meragukan kemampuan Kiai Fawaid muda. Terlebih apabila diukur dengan multi kapasitas yang dimiliki almarhum Kiai As'ad. Keraguan ini secara lambat laun sirna setelah melihat realitas pondok pesantren yang dipimpinnya semakin berkembang. Menjadi penerus Kiai As'ad bukan sesuatu yang mudah karena harus melanjutkan peninggalan beliau berupa pesantren yang tergolong besar dengan jumlah santri waktu itu mencapai tujuh ribu orang santri. Dalam mengemban amanat yang berat ini ia melaksanakan umroh untuk berserah diri kepada Allah SWT agar diberi kekuatan dalam melanjutkan kepemimpinan almarhum Kiai As'ad.

Selain sebagai pengasuh pesantren, Kiai Fawaid juga aktif di partai politik. Sebagaimana yang telah tercatat dalam sejarah perpolitikan bahwa keaktifannya di panggung politik telah berhasil mewarnai dan mendobrak perjalanan perpolitikan umat manusia menjadi lebih bermartabat penuh dengan nuansa keadilan dan kebenaran. Selama keaktifannya di panggung politik, Kiai Fawaid pernah terpilih menjadi Ketua Dewan Syura DPC PKB di Situbondo masa jabatan 2002 – 2007. Setelah lama menjabat sebagai ketua Dewan Syura di PKB, Kiai Fawaid terlibat konflik internal di tubuh PKB. Konflik tersebut membuat kepemimpinan Kiai Fawaid di PKB dibekukan oleh pihak DPP PKB. Karena sudah merasa tidak dibutuhkan lagi di PKB, akhirnya Kiai Fawaid resmi keluar dari PKB dan hijrah ke PPP. Karena karismanya yang sangat besar, di PPP Kiai Fawaid langsung diangkat menjadi ketua umum DPC PPP di Situbondo pada waktu itu. (Nur Wahyudi, 2012:4)

### Rumusan Masalah

Dalam bagian rumusan masalah ini, penulis menginginkan pembahasan skripsi lebih mengarah pada objek yang menjadi kajian Sejarah. Koenjoroningrat menyatakan bahwa sebuah ilmu dimulai dengan merumuskan bahasan masalah yang hendak dijadikan objek. Hal ini di maksudkan untuk menghindari penyimpangan, pembahasan, sehingga analisisnya lebih fokus. (Koenjoroningrat, 1981:4) Adapun rumusan masalah yang menjadi penelitian penulis adalah:

1. Faktor apa saja yang melatarbelakangi menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah?
2. Bagaimana kepemimpinan kultural dan politik KHR. Ahmad Fawaid dalam mengelola Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah maupun dalam menjadabt sebagai Ketua Dewan Syura DPC PKB dan Ketua Umum DPC PPP di Situbondo?
3. Apa saja kontribusi kepemimpinan kultural dan politik KHR. Ahmad Fawaid terhadap perkembangan di Pondok

Pesantren Salafiyah Syafi'iyah maupun dalam perkembangan dunia politik Kabupaten Situbondo?

### Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian terdapat tujuan yang jelas, sehingga penelitian dapat terarah dan diketahui maksud dari penelitian tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi KHR. Ahmad Fawaid menjadi pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah
2. Untuk mengkaji sejauh mana kepemimpinan kultural dan politik KHR. Ahmad Fawaid dalam mengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah serta pada saat menjadi Ketua Dewan Syura DPC PKB dan Ketua Umum DPC PPP di Situbondo
3. Untuk mengetahui kontribusi kepemimpinan kultural dan politik KHR. Ahmad Fawaid dalam mengelola Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dan pada saat menjadi Ketua Dewan Syura DPC PKB dan Ketua Umum DPC PPP di Situbondo

### Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, menurut Louis Gottschalk metode sejarah meliputi tahapan-tahapan yang harus di lalui oleh seorang peneliti dalam melakukan penulisan sejarah. (Gottschalk, Notosusanto, 1980) tahapan tersebut terdiri dari empat tahap: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik adalah tahapan pengumpulan sumber-sumber sejarah atau fakta –fakta yang mendukung penulisan. Sumber sejarah ada dua macam yaitu: sumber primer dan sekunder. Sumber primer (langsung) dapat diperoleh dalam bentuk tulisan dan lisan. Sumber lisan dicari untuk meyakinkan kebenaran dari dari sumber tertulis yaitu dengan melakukan wawancara dalam buku *Pengantar Ilmu Sejarah* milik Kuntowijoyo ada dua syarat yang harus dipenuhi. Pertama, harus dikuasai sungguh-sungguh bagaimana mengoperasikan tape recorder. Kedua, sebelum pergi wawancara belajarlah sebanyak-banyaknya. Itu akan membuat yakin-diri. Jangan terlalu banyak bertanya, tetapi juga jangan kehilangan bahan pertanyaan. Jangan samapai ada kesan memaksa, kita harus siap mendengar dan setidaknya ada daftar pertanyaan-berupa checklist. (Kuntowijoyo. 2005: 98)
2. Kritik sumber adalah tahapan penelitian untuk memilah sumber-sumber sejarah yang bisa dijadikan referensi. Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu: kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern adalah untuk mengukur keterkaiatan isi tulisan/substansi data sejarah yang sedang kaji. Sedangkan kritik ekstern untuk melihat kondisi verbal seperti pengarang dan kredibilitasnya tidak diragukan lagi. Dalam hal ini tujuan utamanya adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Setiap data sebaiknya dicatat dalam lembaran lepas, agar memudahkan pengklasifikasiannya data dalam sumber.

3. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subjektifitas. adalah usaha memahami data yang diambil dari data yang valid. Sumber-sumber yang sudah dikumpulkan dan di kritik perlu dipahami agar dapat dihubungkan dengan sumber lain, untuk menciptakan korelasi yang baik maka diperlukan prinsip 5 W + 1 H, yaitu *What* untuk menanyakan apa yang terjadi, *Where* untuk menanyakan tempat kejadian, *Who* untuk menanyakan siapa pelaku dalam kejadian tersebut, *When* untuk menanyakan kapan peristiwa itu terjadi, *Why* untuk mengkritisi apa yang terjadi, dan *How* untuk menanyakan bagaimana peristiwa terjadi. Dalam tahapan ini juga dapat merekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau paling tidak mendekati kebenaran.
4. Tahap terakhir historiografi, diartikan sebagai penyusunan dan penulisan kembali hasil interpretasi dengan cara merangkaikan fakta-fakta yang diperoleh dalam sintesis sejarah, sehingga menjadi karya ilmiah sejarah yang diskriptif sesuai dengan metodologi penulisan sejarah yang disusun secara kronologis.

### Hasil dan Pembahasan

Pada tanggal 4 Agustus 1990, KHR. Ahmad Fawaid resmi menjadi pengasuh PP Salafiyah Syafi'iyah, menggantikan ayahnya yang telah meninggal, KHR. As'ad Syamsul Arifin. Sejak menggantikan almarhum ayahnya, KHR. Ahmad Fawaid membenahi sistem manajemen pondok dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Salah satu kebijaksanaan yang diterapkan adalah menerapkan manajemen terbuka yang mana dalam hal ini diadakan pemilihan beberapa santri yang mempunyai prestasi agar bisa memegang posisi penting dalam kepengurusan pondok pesantren. Dari penerapan yang diusulkan KHR. Ahmad Fawaid ini membuahkan hasil yang menakjubkan. Terbukti PP Salafiyah Syafi'iyah semakin berkembang dengan pesat. Keberhasilan kebijakan yang diterapkan oleh KHR. Ahmad Fawaid masih mampu dirasakan hingga saat ini yaitu PP Salafiyah Syafi'iyah memiliki murid lebih 15000 santri dari berbagi penjuru daerah. Bahkan ada pula yang berasal dari luar negeri seperti Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam. PP Salafiyah Syafi'iyah ini juga mengembangkan pendidikan umum di antaranya SMP, SMA, Ma'had Aly dan Institut Agama Islam Ibrahimiy.

KHR. Ahmad Fawaid senantiasa berorientasi terhadap pengembangan pendidikan pesantren, seperti halnya yang dicita-citakan almarhum ayahnya. KHR. Ahmad Fawaid menginginkan pesantren yang beliau asuh tidak hanya diisi dengan pendidikan agama saja, namun PP. Salafiyah Syafi'iyah harus mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman. Untuk itu, KHR. Ahmad Fawaid mengembangkan semua program yang mampu membekali para santri hidup bermasyarakat, termasuk diantaranya adalah pengembangan sektor pendidikan formal berupa didirikannya sekolah kesehatan. Hal ini didasarkan pada cita-cita Kiai As'ad, apabila PP Salafiyah Syafi'iyah memiliki sekolah kesehatan maka kesehatan para santri akan terjamin. Selain sekolah kesehatan, Kiai As'ad semasa hidupnya juga bercita-cita mendirikan sebuah sekolah

perikanan. Menurut pendapat Kiai As'ad, karena secara geografis Desa Sukorejo adalah wilayah pesisir maka para santri PP Salafiyah Syafi'iyah dapat belajar mengembangkan keahlian di bidang kelautan dan perikanan.

KHR. Ahmad Fawaid merupakan pengemban amanah yang berhasil. Dalam kepemimpinan KHR. Ahmad Fawaid, perkembangan perguruan tinggi semakin pesat, seperti yang telah dicita-citakan ayahnya, mengenai kebutuhan pendidikan santrinya yang *mondok* di Sukorejo agar tidak bingung ke dokter, ayahnya menginginkan pesantren tersebut dibangun sebuah perguruan tinggi yang fokus pada keperawatan atau kedokteran, dan juga karena Sukorejo secara geografis berada di daerah yang terletak dekat pantai, K.H. As'ad juga menginginkan santrinya ada yang fokus pada bagaimana menangani ikan, dan melaut, dan berbudidaya pada tambak. KHR. Ahmad Fawaid mewujutkan cita-cita K.H. As'ad dengan membangun sebuah Akbid (Akademi Kebidanan) dan juga sebuah Aperik (Akademi Perikanan).

Dalam sektor pembangunan-pembangunan baik itu merenovasi sekolah, kantor, asrama, dan sebagainya. KHR. Ahmad Fawaid ini dapat dikatakan tokoh pembangunan, karena tidak henti-hentinya melakukan pembangunan, hanya saja menegnai tempat sepeninggalan ayahnya, yang hal itu sudah diwasiatkan. KHR. Ahmad Fawaid dalam hal ini, banyak melakukan perubahan dari wujud pesantren yang mungkin dulunya dipenuhi dengan asrama yang terbuat dari *geddheg* dibangun menjadi geddung karena tuntutan zaman, dan pembangunan terhadap agar menambah kelas, KHR. Ahmad Fawaid membangunnya, hal itu ternyata tidak berhenti pada tataran itu dengan berjalannya waktu, pembangunan semakin disemarakkan lagi seperti halnya Kantor Pusat Pesantren yang dibangun dengan megah, Aula, dan Pembangunan Masjid Jami' Ibrahimiy yang merupakan salah satu masjid terbesar se-Jawa Timur, hal ini berkat dari sebuah ide, dan gasasan pemikiran KHR. Ahmad Fawaid agar pesantren ini tetap utuh dan berkembang.

Dalam peraturan-peraturan yang diterapkan, KHR. Ahmad Fawaid untuk santri-santrinya diberlakukan dengan sangat ketat hal itu bekerjasama dengan pengurus pesantren, terutama dalam melaksanakan Sholat Berjama'ah apabila ada santri yang melanggar langsung di catat namanya, kemudian di tahkim ke kantor Ubudhiyah langsung dikenakan sanksi biasanya disuruh mengaji, selain itu peraturan-peraturan mengenai santri yang melanggar lainnya dalam hal bolos sekolah, keluar pesantren tanpa ijin, dalam hal ini diserahkan langsung pada pihak keamanan pesantren yang terdiri dari kelompok pasustren, dan keamanan luar yang bergerak diluar pesantren..

KHR. Ahmad Fawaid didalam kepengasuhannya dipesantren melakukan pertemuan-pertemuan insten kepada bawahannya, atau yang disebut dengan wakil-wakilnya dipesantren, seperti halnya untuk mengetahui bagaimana keberadaan santrinya baik dari tingkat kemampuan santrinya dalam taraf pendidikan, maupun tingkat pelanggaran santrinya, KHR. Ahmad Fawaid menjadwalkan pertemuan rutin satu bulan sekali untuk Kepala Kamar, Kepala Madrasah dan Sekolah, untuk pengurus pesantren dilakukan setiap setengah bulan, dan juga melakukan pertemuan rutin kepada

para wakil-wakil pengasuh pesantren dan para kepala bidang yang dalam hal ini disebut dengan rapat terbatas, dimaksudkan untuk membangun tatanan dan sistem pengelolaan yang bagus dan rapi. (K.H Muhyidin Abdussomad. 2012 : 7)

Besarnya tanggung jawab sosok pengasuh PP Salafiyah Syafi'iyah yang terdiri dari belasan ribu santri dari berbagai pelosok tanah air, membuat KHR. Ahmad Fawaid terus berpikir akan terjun ke dunia politik atau tidak. Sementara pada waktu itu beliau tidak pernah bersedia terhadap tawaran siapapun untuk dicalonkan sebagai Ketua Dewan Syura Dewan Pengurus Cabang (DPC) Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Di sisi lain, banyak dari alumni PP Salafiyah Syafi'iyah merasa keberatan apabila KHR. Ahmad Fawaid duduk di DPC PKB Situbondo, karena menurut para alumni posisi itu terlalu rendah untuk seorang KHR. Ahmad Fawaid. Para alumni berpendapat bahwa sudah sepantasnya KHR. Ahmad Fawaid menduduki level nasional sesuai dengan kebesaran namanya.

Di pihak lain desakan dari banyak orang dan kalangan mendorong agar KHR. Ahmad Fawaid bersedia memimpin PKB Situbondo. Alasan mereka sangat realistis, yang menganggap bahwa hanya melalui sosok Kiai Fawaid, proses demokrasi di daerah Situbondo menjadi baik terlebih di dalam Partai Kebangkitan Bangsa Situbondo. Sebab kepengurusan yang lama dinilai sangat tertutup, tidak pernah melaksanakan sosialisasi ke tingkat bawah dan ditambah dengan ketergantungan pada figur Kiai sangat tinggi. Di samping semangat untuk memajukan PKB ke depan sebagai organisasi politik yang cukup disegani dan profesional, kondisi dan desakan yang sangat deras itulah yang akhirnya meluluhkan hati KHR. Ahmad Fawaid untuk bersedia dicalonkan sebagai Ketua Dewan Syura DPC PKB Situbondo.

Pada saat pemilihan Ketua Dewan Syura tanggal 25 Januari 2002 yang bertempat di aula kantor NU Kabupaten Situbondo dilaksanakan proses pemilihan ketua dewan syuro DPC PKB. Dukungan terhadap KHR. Ahmad Fawaid sebagai calon tunggal bisa saja terjadi, namun beliau sekali tidak berkenan dijadikan sebagai calon tunggal. Menurutnya harus ada kandidat lain yang akan dijadikan alternatif pilihan. KHR. Ahmad Fawaid kemudian mendesak beberapa Pimpinan Anak Cabang (PAC) agar mencari calon selain dirinya. Namun beberapa Kiai yang dinilai pantas menduduki posisi itu tidak satupun yang bersedia. Akhirnya, dengan terpaksa ditunjuklah KH. Mudzakkir Alwi, Lc dari Besuki untuk mendampingi KHR. Ahmad Fawaid sebagai calon kandidat Ketua Dewan Syura DPC PKB Situbondo. Pemilihan pun dimulai, dan hasilnya untuk KHR. Ahmad Fawaid memperoleh 16 suara dan 2 suara untuk KH. Mudzakkir Alwi. Sehingga dari hasil tersebut, pada tanggal 25 Januari 2002 itu bertempat di Aula NU Kabupaten Situbondo, KHR. Ahmad Fawaid secara resmi menduduki jabatan sebagai Ketua Dewan Syura DPC PKB Situbondo periode 2002 – 2007. (Hasan Fawzy Alco. 2013 : 11)

Tidak lama setelah kepemimpinan KHR. Ahmad Fawaid di DPC PKB Situbondo, muncul sebuah ketegangan di pihak internal partai ini. Sebenarnya konflik yang terjadi di dalam partai ini disebabkan oleh kepentingan pribadi dari berbagai orang yang ada didalam kepengurusan partai

berlomba lomba untuk memasukkan nama orang terdekatnya untuk masuk dalam susunan kepengurusan partai.

Sebenarnya, awal mula terjadinya konflik ini adalah ketika KHR. Ahmad Fawaid bersama tim formatur mulai menyusun kepengurusan DPC PKB Situbondo periode 2002 - 2007. Pada tanggal 30 Januari 2002 tim formatur yang telah terpilih melakukan rapat untuk menyusun kepengurusan DPC PKB Situbondo periode 2002 - 2007. Rapat yang dilaksanakan di kediaman KHR. Ahmad Fawaid berjalan cukup alot. Pembahasan dimulai dari kriteria masing masing pengurus kemudian pada personalia. Dalam pemilihan personalia inilah terjadi ganjalan dan tarik menarik, terutama dalam memasukkan kadernya dalam posisi yang strategis. Masing-masing tim formatur membawa beberapa nama untuk masuk kedalam struktur kepengurusan DPC PKB Situbondo.

Konflik ini sebenarnya terjadi pada saat pemilihan untuk menduduki jabatan sebagai wakil dan para anggota Ketua Tanfidz DPC PKB Situbondo. KHR. Ahmad Fawaid bersama tim formatur lainnya yang telah menyusun struktur kepengurusan DPC PKB Situbondo, ternyata mendapat kecaman dari sesepuh dari PBNU Situbondo, yaitu KH. Sufyan Miftahul Arifin. KH. Sufyan Miftahul Arifin tidak setuju dengan struktur kepengurusan yang telah dibentuk oleh KHR. Ahmad Fawaid bersama para tim formatur lainnya dengan alasan nama nama yang telah dimasukkan ke dalam struktur kepengurusan DPC PKB Situbondo, telah dipersiapkan sebelumnya oleh KHR. Ahmad Fawaid. Dalam pengertian lain, nama yang telah ditunjuk oleh KHR. Ahmad Fawaid adalah orang-orangnya KHR. Ahmad Fawaid.

Menanggapi hal tersebut, tentu KHR. Ahmad Fawaid merasa sangat terkejut. Akhirnya KHR. Ahmad Fawaid menanggapi dengan tindakan cepat dengan memanggil kembali anggota tim formatur, PAC, pengurus terpilih dan pengurus pesantren untuk menghadap kepada KH. Sufyan Miftahul Arifin. Menurut Ketua Tanfidz DPC PKB Situbondo, Drs. Aqiq Zaman, Kiai Sufyan sangat tidak setuju dengan stuktur kepengurusan yang telah dibentuk oleh KHR. Ahmad Fawaid bersama para tim formatur dan ia meminta agar struktur kepengurusan tersebut dirombak kembali. Berkenaan dengan hal ini, KHR. Ahmad Fawaid merasa sangat kecewa dengan sikap yang dilakukan oleh sesepuhnya di PBNU tersebut. Akhirnya, KHR. Ahmad Fawaid memutuskan untuk bertemu langsung dengan KH. Sufyan Miftahul Arifin untuk mengklarifikasi masalah yang terjadi di dalam kepengurusan DPC PKB Situbondo.

Pada tanggal 4 Maret 2002, melalui KHR. Cholil As'ad yang tidak lain adalah adik kandung dari KHR. Ahmad Fawaid tapi lain ibu, menyampaikan surat dari Kiai Sufyan yang tidak bisa menghadiri pertemuan tersebut. Tetapi, Kiai Sufyan telah menitipkan surat kepada Kiai Cholil untuk KHR. Ahmad Fawaid. Isi surat tersebut adalah paling tidak ada dua syarat yang diajukan Kiai Sufyan kepada KHR. Ahmad Fawaid. *Pertama*, KHR. Ahmad Fawaid harus meminta maaf atas langkahnya selama ini. *Kedua*, KHR. Ahmad Fawaid harus mau merombak hasil kesepakatan tim formatur, dan mau menerima apa yang menjadi keinginan Kiai Sufyan.

KHR. Ahmad Fawaid tidak pernah membayangkan bahwa Kiai Sufyan akan bertindak sejauh itu. Beliau

mengira Kiai Sufyan akan menerima hasil tim formatur, sebab yang selama ini dirasakan oleh KHR. Ahmad Fawaid hanyalah perbedaan pandangan biasa. Karena itu, KHR. Ahmad Fawaid tidak pernah merasa terjadi konflik. KHR. Ahmad Fawaid tetap berusaha mempertahankan hasil formatur, jika Kiai Sufyan tetap memaksakan perombakan, secara tegas KHR. Ahmad Fawaid akan meminta untuk bersama mengadakan pertemuan antar tim formatur dengan 17 PAC untuk mengklarifikasi permasalahan yang sesungguhnya. Seandainya Kiai Sufyan masih tetap mendesak, KHR. Ahmad Fawaid memilih untuk mengundurkan diri dari jabatan Ketua Dewan Syura DPC PKB Situbondo.

Akhirnya, setelah konflik ini terus berjalan di DPC PKB Situbondo, DPW PKB Jawa Timur melaporkan pada DPP PKB atas konflik yang terjadi di DPC PKB Situbondo. Sementara itu pihak DPP PKB yang mengetahui hal ini karena KHR. Ahmad Fawaid yang telah melaporkan kejadian ini kepada Gus Dur, memilih sikap menutup mata. Alasan pihak DPP PKB ini karena kasus yang terjadi di DPC PKB Situbondo cukup alot dan sulit diselesaikan dengan berbagai cara, pihak DPP PKB juga menambahkan bahwa banyak kasus yang harus diselesaikan oleh pihak DPP PKB. Akhirnya setelah laporan KHR. Ahmad Fawaid tersebut, DPP PKB memilih untuk membekukan sementara untuk kepengurusan DPC PKB Situbondo.

KHR. Ahmad Fawaid tentu sangat terkejut dengan keputusan yang diambil oleh DPP PKB. Akhirnya setelah resmi kepengurusan DPC PKB Situbondo dibekukan oleh DPP PKB, KHR. Ahmad Fawaid memilih untuk mengundurkan diri dari jabatan Ketua Dewan Syura DPC PKB Situbondo. Menurut KHR. Ahmad Fawaid, tidak ada gunanya bertahan didalam rumah yang penuh kemunafikan seperti yang terjadi di dalam kepengurusan DPC PKB Situbondo.

Setelah KHR. Ahmad Fawaid As'ad resmi keluar dari PKB pada tanggal 9 Maret 2002, akhirnya beliau memutuskan untuk kembali ke partai yang telah dibesarkan oleh ayahnya sendiri, yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Setelah kembali ke partai PPP, KHR. Ahmad Fawaid As'ad menerima desakan dari berbagai pihak masyarakat, khususnya para alumni PP Salafiyah Syafi'iyah untuk menduduki jabatan sebagai Ketua Umum DPC PPP Situbondo, karena pada waktu itu yang menjabat sebagai Ketua Umum DPC PPP Situbondo adalah KH. Zainuri Ghozali, yang dimana banyak dari berbagai pihak yang kurang setuju dan kurang puas melihat kepemimpinan KH. Zainuri Ghozali di DPC PPP Situbondo. Karena pada kepemimpinan KH. Zainuri Ghozali di DPC PPP tidak memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan PPP di Situbondo maupun di Indonesia. Alasan itulah yang kemudian disampaikan beberapa pihak kepada KHR. Ahmad Fawaid As'ad untuk segera duduk di jabatan keua umum DPC PPP Situbondo.

Akhirnya pada tanggal 23 Mei 2002, KHR. Ahmad Fawaid As'ad telah resmi menjadi Ketua Umum DPC PPP Situbondo. Pada masa kepemimpinannya di DPC PPP Situbondo, ia telah banyak memberikan kontribusinya pada partai ini. Hal yang paling tampak dari kepemimpinan KHR. Ahmad Fawaid As'ad di partai ini adalah dengan

bertambahnya jumlah kursi di DPR untuk partai PPP ini menjadi 11 kursi pada pemilu 2004, yang mulanya hanya mendapatkan jumlah kursi 9 di DPR pada pemilu tahun 1999.

Pada pemilu 2004, perolehan suara PPP memang sangat melonjak naik dibandingkan dengan pemilu pada tahun 1999. Pada tahun 1999 PPP hanya mendapatkan persentase suara sebesar 9,6% dan pada pemilu tahun 2004 PPP mendapatkan persentase suara sebesar 11,4%. Hal ini dikarenakan karena pengaruh KHR. Ahmad Fawaid As'ad di partai PPP cukup besar. KHR. Ahmad Fawaid As'ad memiliki banyak teman teman alumni PP Salafiyah Syafi'iyah yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Dengan menggunakan kekuatan para alumni ini, KHR. Ahmad Fawaid As'ad bisa mengangkat perolehan suara partai PPP di pemilu tahun 2004.

Tidak hanya di kalangan nasional, pada masa kepemimpinan KHR. Ahmad Fawaid As'ad di DPC PPP Situbondo, ia juga terlibat dalam pencalonan Gubernur Jawa Timur pada tahun 2008 dan pencalonan Bupati Situbondo pada tahun 2005. Pada pencalonan Gubernur Jawa Timur dan Bupati Situbondo, KHR. Ahmad Fawaid As'ad tetap memegang teguh asas dasarnya yaitu NU. Disini hal yang dimaksud adalah dalam pencalonan Gubernur Jawa Timur dan Bupati Situbondo, siapapun calon yang diusung oleh KHR. Ahmad Fawaid As'ad harus berlatar belakang orang NU, karena organisasi NU bagi KHR. Ahmad Fawaid As'ad adalah harga mati.

Pada tahun 2008 KHR. Ahmad Fawaid As'ad terlibat dalam pencalonan Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa. KHR. Ahmad Fawaid As'ad merasa terpenggil oleh NU untuk mensukseskan Khofifah sebagai Gubernur Jawa Timur karena memang latar belakang Khofifah adalah berasal dari dunia pesantren. Dalam mensukseskan Khofifah sebagai Gubernur Jawa Timur, KHR. Ahmad Fawaid mengerahkan semua tenaganya. Hal yang nampak dalam keterlibatannya adalah dengan menggelar kampanye besar-besaran di Kabupaten Situbondo yang dipimpin langsung oleh KHR. Ahmad Fawaid As'ad. Ia meminta dengan sangat kepada para penduduk Kabupaten Situbondo dan kepada para alumni PP Salafiyah Syafi'iyah untuk memenangkan Khofifah dalam pencalonan Gubernur Jawa Timur tahun 2008. Para masyarakat Situbondo menyambut kampanye yang dilakukan oleh KHR. Ahmad Fawaid As'ad dengan sangat senang hati, karena bagi masyarakat Situbondo, KHR. Ahmad Fawaid As'ad adalah salah satu Kiai yang sangat besar pengaruhnya di Situbondo. Tidak hanya di Situbondo, di beberapa daerah di Jawa Timur misalnya Madura yang mayoritas adalah penduduk yang berlatarbelakang dunia pesantren dan NU, KHR. Ahmad Fawaid As'ad juga turun langsung dalam kampanye untuk menyukseskan kemenangan Khofifah dalam pilgub tahun 2008 ini.

Tapi, pada kenyataannya setelah tiba pengumuman hasil pemenang pilgub Jawa Timur ini, pemenangnya adalah pasangan Soekarwo dan Saifullah Yusuf. Hal ini membuat para Kiai di Jawa Timur sangat terkejut, tidak terkecuali KHR. Ahmad Fawaid As'ad. Ia merasa sangat terkejut dengan hasil ini. Tetapi KHR. Ahmad Fawaid As'ad berusaha tetap tegar menerima hasil pilgub Jawa Timur ini. Menurutnya, ia telah melakukan yang terbaik melakukan apa

yang seharusnya ia lakukan. Menurut KHR. Ahmad Fawaid, yang patut kita junjung tinggi disini adalah nilai perjuangan kita untuk mengharumkan nama NU, bukan hasil dari pilgub ini. Mengenai kekalahan Khofifah untuk menjabat sebagai Gubernur Jawa Timur periode 2008 - 2013, ia berpendapat mungkin Allah belum merestui Khofifah untuk menjadi Gubernur Jawa Timur periode 2008 - 2013.

Pada tahun 2005 KHR. Ahmad Fawaid juga pernah terlibat dalam pencalonan Bupati Situbondo, yaitu Ismunarso. Ismunarso pada awalnya meminta dukungan kepada KHR. Ahmad Fawaid dengan berbagai alasan. Alasan yang *pertama*, Ismunarso merasa bahwa dirinya dan KHR. Ahmad Fawaid memang memiliki latar belakang yang sama, yaitu sama-sama berasal dari lingkungan pesantren. Alasan yang *kedua*, sama-sama berkiprah di politik, dan memang berasal dari partai yang sama, yaitu PPP. *Ketiga*, Ismunarso menganggap bahwa KHR. Ahmad Fawaid adalah seorang Kiai yang sangat berpengaruh besar terhadap masyarakat Situbondo, KHR. Ahmad Fawaid adalah Kiai yang sangat kharismatik, menurut Ismunarso.

Dalam pilbup Situbondo tahun 2005 ini ada 2 calon pasangan yang dinobatkan sebagai calon Bupati dan Wakil Bupati Situbondo, mereka adalah pasangan Ismunarso dan Suroso, kemudian lawannya adalah Drs. Aqiq Zaman dan Edi Kusnadi. Pasangan Aqiq Zaman dan Edi Kusnadi ini didukung penuh oleh KH. Sufyan Miftahul Arifin dan KH. Cholil As'ad, kedua Kiai di Situbondo yang pernah terlibat dalam konflik internal DPC PKB Situbondo pada tahun 2002.

Sejak konflik internal yang terjadi didalam kepengurusan DPC PKB Situbondo tahun 2002, masyarakat Situbondo menganggap telah ada dua poros Kiai yang sangat berpengaruh di Kabupaten Situbondo ini. Poros timur dikendalikan oleh KHR. Ahmad Fawaid, dan poros barat dikendalikan oleh KH. Miftahul Arifin bersama KH. Cholil As'ad. Keterlibatan ketiga Kiai yang sangat berpengaruh di Kabupaten Situbondo ini dalam pencalonan Bupati Situbondo dianggap oleh masyarakat Situbondo adalah untuk mengetahui siapa yang benar-benar mempunyai pengaruh besar di Kabupaten Situbondo yang notabene masyarakatnya memang sangat bergantung pada figur seorang kiai. Menurut masyarakat Situbondo, keterlibatan ketiga Kiai besar ini, adalah untuk mengetahui partai mana yang berhasil menyukseskan calonnya di Situbondo, apakah PKB yang dipimpin oleh KH. Cholil As'ad atau PPP yang dipimpin oleh KHR. Ahmad Fawaid.

Peran KHR. Ahmad Fawaid dalam menyukseskan Ismunarso bisa terbilang sangat loyal. KHR. Ahmad Fawaid sendiri turun langsung dalam beberapa kesempatan kampanye calon Bupati dan Wakil bupati Situbondo. Strategi KHR. Ahmad Fawaid sendiri dalam usahanya memenangkan Ismunarso, ia meminat dukungan kepada seluruh pengurus besar DPC PPP Situbondo untuk memenangkan Ismunarso sebagai Bupati Situbondo. Ia juga menggunakan kekuatan para Ikatan Alumni PP Salafiyah Syafi'iyah (IKSASS), khususnya Rayon Situbondo untuk menyukseskan Ismunarso. Pada kenyataannya, hampir semua guru ngaji, guru Madrasah di Kabupaten Situbondo adalah alumni dari PP Salafiyah Syafi'iyah. Hal ini membuat KHR. Ahmad Fawaid dan Ismunarso merasa optimis bisa

memenangkan pilbup di Kabupaten Situbondo periode 2005 – 2010.

Akhirnya pada saat penghitungan suara, pasangan Ismunarso dan Suroso yang keluar menjadi pemenang dalam pilbup di Kabupaten Situbondo masa jabatan 2005 – 2010. KHR. Ahmad Fawaid sendiri merasa sangat senang dan bersyukur atas kemenangan Ismunarso dan Suroso sebagai Bupati dan Wakil Bupati Situbondo, karena menurut KHR. Ahmad Fawaid kemenangan Ismunarso ini adalah kemenangan semua umat Islam di Situbondo, dan tentunya kemenangan partai PPP.

Setelah Ismunarso berhasil menduduki jabatan sebagai Bupati Situbondo ternyata Ismunarso terlibat kasus korupsi. Mendengar hal ini, KHR. Ahmad Fawaid merasa sangat marah dan kecewa kepada Ismunarso. Akhirnya KHR. Ahmad memilih untuk melaporkan Ismunarso kepada pihak yang berwajib. Berbagai upaya telah dilakukan oleh KHR. Ahmad Fawaid untuk menghukum Ismunarso, tapi pihak kepolisian tidak segera menindaklanjuti perbuatan Ismunarso ini yang dianggap telah merugikan semua elemen masyarakat Situbondo. Akhirnya KHR. Ahmad Fawaid memilih untuk memblokir jalan pantura sebagai aksi untuk menghukum Ismunarso yang nantinya aksi dari KHR. Ahmad Fawaid ini akan didengar oleh pihak kepolisian.

Peristiwa pemblokiran jalan umum oleh KHR. Ahmad Fawaid bukanlah tanpa alasan. KHR. Ahmad Fawaid melakukan aksi tersebut karena merupakan bentuk tanggung jawab kepada masyarakat Situbondo. KHR. Ahmad Fawaid telah merasa bersalah saat mengangkat dan memenangkan Ismunarso sebagai Bupati Situbondo. Perasaan bersalah tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa Ismunarso terlibat dalam kasus korupsi. Saat kasus korupsi tengah dihadapi, Ismunarso memutuskan untuk keluar dari partai PPP, partai yang telah mengusung namanya hingga menjadi pemenang dalam pemilihan bupati di Situbondo.

KHR. Ahmad Fawaid sangat marah kepada Ismunarso, ketika mendengar berita bahwa Ismunarso telah keluar dari PPP dan pindah ke Partai Demokrat. KHR. Ahmad Fawaid merasa dihianati oleh orang yang telah diperjuangkan dengan sungguh-sungguh untuk menduduki kursi bupati. Karena alasan inilah, KHR. Ahmad Fawaid kemudian memilih untuk menyelesaikan kekecewaan tersebut kepada Ismunarso. KHR. Ahmad Fawaid melakukan cara-cara halus untuk meminta pertanggungjawaban kepada Ismunarso. Namun dari proses komunikasi secara langsung dan upaya bertemu dengan aparat penegak hukum yang mengusut kasus korupsi Bupati, semua seolah tidak ada yang menghiraukan. Padahal kasus korupsi Ismunarso merugikan negara sebanyak 45 Miliar. Tentu nominal tersebut sangat banyak, terlebih bagi Kabupaten Situbondo yang termasuk kategori kabupaten miskin di Jawa Timur ini.

Akhirnya setelah melihat aksi yang dilakukan oleh KHR. Ahmad Fawaid, pihak kepolisian setempat langsung mendatangi Kiai Fawaid dan meminta agar membubarkan aksinya, karena aksi yang telah dilakukan KHR. Ahmad Fawaid bersama para santrinya ini dianggap telah melumpuhkan jalan pantura. Tetapi KHR. Ahmad Fawaid tidak memperdulikan omongan para aparat kepolisian, dan Kiai Fawaid akan membubarkan aksi ini dengan syarat pihak kepolisian membawa Ismunarso pada Kiai Fawaid dan

meminta maaf kepada Kiai Fawaid. Setelah 38 jam jalan pantura Situbondo – Bali lumpuh, pihak kepolisian menangkap dan membawa Ismunarso pada Kiai Fawaid untuk meminta maaf atas perbuatan yang telah dilakukan, dan akhirnya sekarang telah divonis hukuman penjara.

### Kesimpulan

KHR. Ahmad Fawaid As'ad merupakan tokoh ulama atau pengasuh pesantren Salafiyah Syafi'iyah. Dalam kepengasuhannya di pesantren semakin berkembang pesat baik dalam sistem manajemennya, hal ini dapat dilihat bagaimana pesantren Salafiyah Syafi'iyah tersusun rapi seperti yang diterapkan di kantor pusat pesantren dan dalam sektor pendidikan pesantren telah terstruktur dengan baik. Ia menerapkan sistem manajemen pondok dengan menyesuaikan perkembangan zaman, salah satu kebijakan yang diterapkan adalah menerapkan manajemen terbuka yang mana dalam hal ini diadakan pemilihan beberapa santri yang mempunyai prestasi agar bisa memegang posisi penting dalam kepemimpinan pondok pesantren. Dari penerapan yang diusulkan K.H. Fawaid ini membuahkan hasil yang menakjubkan dan pondok pesantren Salafiyahpun semakin berkembang dengan pesat. Hal ini dilakukan semenjak ia masih remaja saat ia menggantikan ayahnya menjadi pengasuh pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah.

Selain itu KHR. Ahmad Fawaid As'ad telah banyak melakukan pembangunan, hampir tidak ada henti-hentinya dalam melakukan renovasi sekolah-sekolah, dan membangun sekolah seperti perguruan tinggi AKBID, APRIK, AMIKI dll, dan juga yang paling nampak seperti pembangunan Masjid Jami' Ibrahimy yang menghabiskan dana sebesar 4,8M, hal ini ditempuh cukup lama dalam pembangunannya masjid ini berdiri mentereng dan termasuk salah satu masjid terbesar di Jawa Timur.

KHR. Ahmad Fawaid As'ad dibalik ia menjadi seorang kiai, ia juga sebagai orang yang aktif di partai, dan bahkan menjadi pimpinan partai, hal itu terbukti pada saat ia berkiprah di partai, pernah menjadi Ketua Dewan Syura di Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) sehingga pada akhirnya, ia di fitnah dan di non aktifkan dari partai. Akan tetapi tidak lama kemudian KHR. Ahmad Fawaid As'ad pindah partai dan diminta untuk menjadi Ketua Dewan Syura Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Cukup lama ia di partai ini dengan segala bentuk perjuangannya hingga akhir hayatnya.

Melihat perjuangan dan sumbangsuhnya di partai banyak yang ia lakukan, hal itu dapat dibuktikan dengan bagaimana ia terjun langsung berkampanye pada saat partai mengusung calon pemilihan bupati Ismunarso pada tahun 2005 dan gubernur Jawa Timur Khofifah I.P pada tahun 2008. Pada saat Ismunarso terpilih menjadi bupati Situbondo ternyata ditengah perjalanan Ismunarso berkhianat pada partai dan terjerat kasus korupsi sehingga pada akhirnya KHR. Ahmad Fawaid As'ad melakukan protes melalui jalur hukum tetapi hal ini tidak digubris oleh pemerintah, dan pada akhirnya Kiai Fawaid melakukan aksi pemblokiran jalan pantura Situbondo, dan pada akhirnya Ismunarso di usut kasusnya dan dihukum. Dalam pemilihan gubernur Jawa Timur pada tahun 2008 silam, Kiai Fawaid telah melakukan kampanye besar-besaran, hampir di pelosok wilayah Jawa Timur dan Pulau Madura ia datang. Akan

tetapi dalam pemilihan ini, Khofifah I.P kalah. Ada isu penyelewengan suara di beberapa daerah yang hal itu dimenangkan oleh lawannya, yaitu Soekarwo.

Dapat kami simpulkan bahwa kiprah dan perjuangan KHR. Ahmad Fawaid As'ad baik di partai maupun di pesantren, Kiai Fawaid adalah tokoh penting yang disegani, kharismatik dan juga Kiai yang sangat beda dengan Kiai lainnya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana ia mendukung calon Presiden, Caleg dll. Ia memprotoli calon yang diusungnya, bahkan menjelaskan kenapa alasan ia memilih calon tersebut pada santri, alumni dan masyarakatnya. Ini sangat jarang dilakukan oleh para Kiai lainnya.

KHR. Fawaid As'ad juga merupakan guru dan sosok Kiai yang menjadi suri tauladan bagi santri dan masyarakatnya, pahlawan bagi santri dan masyarakatnya hal ini benar-benar dirasakan saat kepergiannya menghadap sang ilahi, banyak hal yang dilakukan untuk pesantren dan juga masyarakatnya, yang baru dirasakan saat ia pergi, maka tidak heran saat kepergiannya banyak tokoh-tokoh agama, politik, bahkan artis penyanyi raja dangdut H. Rhoma Irama datang untuk memberi penghormatan terakhir padanya.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1 BUKU, ARTIKEL dan SURAT KABAR :

- Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara, 2001.
- Buletin Santri Ma'had Aly, Tanwirul Afkar, *Mengenal KHR. Ach. Fawaid As'ad dari Berbagai Perspektif*. Situbondo : Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, 2012.
- Choirul Anam. *KHR. As'ad Syamsul Arifin, Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Surabaya : CV. Sahabat Ilmu, 1994.
- Eyerman, Ron. *Cendekiawan : Antara Budaya Dan Politik Dalam Masyarakat Modern (Trj)*, Matheos Nalle. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1996.
- Fawzy Alco. *Seribu Angin*. Yogyakarta : CV Qalam, 2003.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah.(trj) Nugraha Notosusanto*. Jakarta : UI Press, 1980.
- Hasan Fawzi Alco, Hasan, Syamsul A. *Nyai Zainiyah As'ad Penebar Suluh Jiwa*. Situbondo : Humas Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, 2007.
- Hasan Fawzi Alco. *Pendidikan ke-NU-an (Aswaja)*. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, 1999.
- Hendro Puspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Yayasan Kamisius, 1984.
- Ichwan. A. *Jalan Baru Pergerakan Kebangsaan*, Buletin Praksis, Edisi 04 Mei 2006.
- Imron Wahyudi. *Panduan Dasar Santri*. Situbondo : BIRO PENERBITAN PUSAT IKSASS SUKOREJO-SITUBONDO, 2007.
- Jarmanto, *Kepemimpinan Sebagai Ilmu dan Seni*. Yogyakarta: Liberty, 1983.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Bentang PT bentang Pustaka, 2005.
- Muhyiddin Abdussomad, K.H, *Keteladanan KHR. Ahmad Fawaid As'ad*. Surabaya : Khalista, 2012.
- Nur Wahyudi, Abd. Azis. *Buletin Santri Ma'had Aly PP Salafiyah Syafi'iyah*. Sukorejo : Ma'had Aly PP Salafiyah Syafi'iyah, 2012.

Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Tikno Lunsufie. *Leadership Untuk Profesional dan Mahasiswa*. Jakarta : Erlangga group, 2010.

### 2 SKRIPSI :

Fatkur Rahman Purwanto. *Kepemimpinan KH. Ahmad Siddiq di Pondok Pesantren As Shiddiqi Putra di Jember Tahun 1971 – 1991*. Jember : Fakultas Sastra, 2000.

Tegar Arif Fadli. *Eksistensi Kultural dan Politik Kasni Gunopati (Mbah Wo Kucing) di Ponorogo*, Jember : Fakultas Sastra, 2012.

### 3 SUMBER INTERNET :

<http://www.definisi-kepemimpinan.html>, diunduh pada tanggal 6 Desember 2012.

<http://Masih%20Pantaskah%20Situbondo%20Dijuluki%20Kota%20Santri%20%20%20News.html>, diunduh pada 18 April 2013.

<http://lontarmadura.com/nilai-tatakrama-bagi-orang-madura/>, diunduh pada 18 April 2013.

<http://coretankebumen.blogspot.com/-tokoh-pondok-pesantren-salafiyah.html>, diunduh pada 20 september 2013.

<http://id.shvoong.com/how-to/health/2176239-studi-kasus-di-institut-agama/#ixzz2zKWAEYr>, diunduh pada tanggal 14 april 2014.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah\\_Tinggi\\_Perikanan](http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_Tinggi_Perikanan), diunduh pada tanggal 15 april 2014.

<http://akbidibrahimy.ac.id/statis-1-profil.html> ., diunduh pada tanggal 14 april 2014.

<http://smkidua.wordpress.com/>, diunduh pada tanggal 15 April 2014.

[http://lipsus.kompas.com/jalanjalan/read/2008/10/29/13195761/Jalur\\_Pantura\\_Diblokade..Penyeberangan\\_Ketapang\\_Lumpuh](http://lipsus.kompas.com/jalanjalan/read/2008/10/29/13195761/Jalur_Pantura_Diblokade..Penyeberangan_Ketapang_Lumpuh) diunduh pada tanggal 18 April 2014.

<http://www.surabayapagi.com/index.php?3b1ca0a43b79bdfd9f9305b81298296250c3adea2c263fec466745514622bae1> diunduh pada tanggal 18 Aril 2014.

### 4 DAFTAR TERWAWANCARA

Wawancara dengan, KH. Muhyidin Khotib, Situbondo, 14 Maret 2014.

Wawancara dengan, Ust. Ali Muffi, Situbondo, 14 Maret 2014.

Wawancara dengan, Drs. Edi Burhan Arifin, S.U, Jember, 16 April 2014.

Wawancara dengan, Ust. Abu Rhawi, Situbondo, 18 April 2014.

Wawancara dengan, Randi Romadhoni, Situbondo, 18 April 2014.